

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI**

**VIONNA ANGELLIA
Ns, Juli Andri, S.Kep, M.Kep**

**EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK DENGAN MUSIK DANGDUT
TERHADAP PENURUNAN HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI
PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS JIWA SOEPRAPTO
PROVINSI BENGKULU**

Xix + 97 Halaman, 12 tabel, 3 gambar, 14 lampiran

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala skizofrenia yang dapat mengganggu fungsi kognitif, emosional, dan sosial pasien. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi halusinasi adalah terapi musik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi musik klasik dan terapi musik dangdut terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experimental pretest-posttest two group design. Sebanyak 30 responden dipilih menggunakan purposive sampling dan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu terapi musik klasik (15 responden) dan terapi musik dangdut (15 responden). Tingkat halusinasi diukur menggunakan lembar observasi halusinasi pendengaran dan dianalisis menggunakan Paired Sample t-test serta Independent Sample t-test.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor halusinasi pada kelompok musik klasik menurun dari 21,40 menjadi 12,60 ($p = 0,000$), sedangkan pada kelompok musik dangdut menurun dari 20,67 menjadi 13,60 ($p = 0,000$). Hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan nilai $p = 0,233$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara kedua terapi.

Kesimpulan: Terapi musik klasik dan terapi musik dangdut sama-sama efektif dalam menurunkan halusinasi pendengaran serta dapat digunakan sebagai terapi komplementer nonfarmakologis sesuai preferensi pasien.

Kata kunci: halusinasi pendengaran, terapi musik klasik, terapi musik dangdut, skizofrenia.

Daftar Bacaan: 56 (2018–2026)

**MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
NURSING STUDY PROGRAM
UNDERGRADUATE THESIS**

**VIONNA ANGELLIA
Ns, Juli Andri, S.Kep, M.Kep**

**Effectiveness of Classical Music Therapy with Dangdut Music Therapy on the
Reduction of Auditory Hallucinations in Patients with Auditory Hallucinations
at Soeprapto Special Psychiatric Hospital
Bengkulu Province**

Xix + 97 pages, 12 tables, 3 figures, 14 appendices

ABSTRACT

Auditory hallucinations are one of the main symptoms of schizophrenia that can interfere with patients' cognitive, emotional, and social functioning. One of the non-pharmacological interventions used to reduce auditory hallucinations is music therapy.

This study aimed to effectiveness of classical music therapy with dangdut music therapy in reducing auditory hallucinations among patients at Soeprapto Special Psychiatric Hospital, Bengkulu Province.

This quantitative study employed a quasi-experimental pretest-posttest two-group design. A total of 30 respondents were selected using purposive sampling and divided into two groups: the classical music therapy group (15 respondents) and the dangdut music therapy group (15 respondents). Auditory hallucinations were measured using an auditory hallucination observation sheet and analyzed using the Paired Sample t-test and Independent Sample t-test.

The results showed that the mean hallucination score in the classical music therapy group decreased from 21.40 to 12.60 ($p = 0.000$), while the mean score in the dangdut music therapy group decreased from 20.67 to 13.60 ($p = 0.000$). The Independent Sample t-test showed a p-value of 0.233 ($p > 0.05$), indicating no significant difference in effectiveness between the two therapies.

Conclusion: Both classical music therapy and dangdut music therapy were equally effective in reducing auditory hallucinations and can be used as complementary non-pharmacological interventions according to patients' preferences.

Keywords: auditory hallucinations, classical music therapy, dangdut music therapy, schizophrenia.

References: 56 (2018–2026)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental berat yang menjadi isu kesehatan global maupun nasional. Menurut World Health Organization (WHO), skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, dengan prevalensi sekitar 1 dari 300 orang (WHO, 2022).

Penderita skizofrenia kebanyakan mengalami halusinasi, Halusinasi sendiri adalah suatu keadaan yang menimpa individu dengan gangguan jiwa yang mengakibatkan terjadinya perubahan persepsi subjektif pasien, yang ditandai dengan pasien mengalami sensasi seperti suara, penglihatan, rasa, penciuman dan sentuhan tanpa adanya rangsangan yang jelas. Sekitar 70% keluhan pasien gangguan jiwa berhubungan dengan halusinasi pendengaran, 20% karena persepsi penglihatan, dan 10% karena halusinasi rasa dan perabaan. Salah satu gejala utama skizofrenia adalah delusi sensorik, yaitu gangguan daya ingat. Individu dengan halusinasi pendengaran cenderung mendengar suara-suara. Individu yang tidak dikelola dapat menimbulkan risiko terhadap kesehatan manusia, kesehatan orang lain. Pasalnya, halusinasi pendengaran yang ditambahkan pasien mewakili dirinya sendiri atau orang lain (Wiliyanto et al., 2025).

Sedangkan, di Indonesia data terbaru menunjukkan bahwa terdapat 1,7 per 1.000 penduduk yang menderita skizofrenia atau sekitar 495.000 orang

yang menderita skizofrenia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Angka gangguan jiwa ini didominasi oleh kalangan remaja dan usia produktif sebagai kelompok dengan beban kesehatan tertinggi (Cahyani et al, 2024).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan gejala psikosis/skizofrenia di Provinsi Bengkulu sebesar 2,8 per mil, sedangkan prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan gejala psikosis/skizofrenia yang telah didiagnosis tenaga medis sebesar 2,1 per mil. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan skizofrenia masih menjadi salah satu masalah kesehatan jiwa yang memerlukan perhatian dalam upaya pelayanan kesehatan mental di Provinsi Bengkulu (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2024) .

Berdasarkan data statistik rekam medik Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran tahun 2025 berjumlah 811 pasien, tahun 2026 januari-april berjumlah 248 pasien.

Penyebab skizofrenia hingga saat ini belum dapat dipahami secara utuh, tetapi penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor genetik, lingkungan, dan neurobiologi. Risiko meningkat pada individu dengan riwayat keluarga penderita skizofrenia atau yang mengalami paparan faktor risiko lingkungan seperti stres prenatal, infeksi virus, atau penggunaan zat psikoaktif (Azhari, 2023). Perkembangan skizofrenia paranoid sering kali menghasilkan siklus kekambuhan, yang biasanya dipicu oleh

pengalaman negatif yang kemudian dapat muncul sebagai halusinasi. Skizofrenia umumnya ditandai oleh gejala negatif dan positif. Gejala negatif meliputi ketidaknyamanan dalam bersosialisasi, pendataran emosi, penurunan motivasi, berkurangnya perhatian, sikap pasif, apati, serta kesulitan dalam memulai percakapan. Sebaliknya, salah satu gejala positif yang menonjol adalah halusinasi, yang sangat umum terjadi pada kasus skizofrenia paranoid (Gunawan & Janatunnisa, 2024).

Halusinasi pendengaran adalah halusinasi paling umum yang dialami orang dengan gangguan mental seperti mendengar suara keras dan melihat kata atau kalimat. Orang tersebut merasa ada suara yang ditujukan kepadanya sehingga pasien sering melawan atau berbicara dengan suara yang didengarnya. Tingkat keparahan halusinasi pendengaran dapat dikurangi melalui pengobatan non-obat, salah satunya adalah teknik relaksasi seperti terapi musik yang dirancang untuk membantu mengatur suasana hati dan meredakan gangguan mental serta memberikan rasa tenang. Psikolog dan psikiater menggunakan terapi musik untuk mengobati berbagai gangguan mental (Angriani & Rahman, 2023).

Terapi yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi yaitu dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Strategi pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa yang dapat dilakukan perawat dalam mengontrol halusinasi yaitu dengan menghardik, bercakap-cakap, bersikap cuek, melakukan aktivitas terjadwal, mengontrol minum obat dan mengevaluasi setiap tindakan tersebut. Selain terapi farmakologi (obat-obatan) contohnya seperti risperidone. Tindakan dapat

juga dilakukan dengan terapi non farmakologi. Terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan pada pasien halusinasi seperti terapi modalitas yang salah satunya terapi aktivitas, meliputi : terapi seni, terapi menari, terapi relaksasi, terapi sosial, terapi kelompok, ataupun terapi musik (Purba et al., 2024).

Terapi musik merupakan bentuk intervensi kesehatan yang memanfaatkan musik sebagai sarana utama untuk mendukung peningkatan fungsi kognitif, emosional, fisik, serta sosial pada individu dari berbagai kelompok usia. Selain itu, terapi musik berperan sebagai media komunikasi dan ekspresi diri, terutama bagi individu yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan. Musik dipercaya memiliki efek terapeutik yang dapat membantu proses pemulihan serta meningkatkan kemampuan kognitif. Melalui unsur ritme, komunikasi nonverbal, eksplorasi bunyi, gerakan, dan improvisasi, terapi musik mampu menciptakan suasana yang menenangkan dan mendukung tercapainya kondisi relaksasi (Purba et al., 2024). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Musfardi et al., 2026) di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem menemukan adanya pengaruh signifikan terapi musik klasik dengan nilai $p = 0,000$ berdasarkan uji Paired t-test, yang menandakan bahwa terapi ini efektif menurunkan tingkat halusinasi pada pasien gangguan jiwa.

Intervensi kedua yang diberikan dalam penelitian ini adalah pemberian terapi musik dangdut. Musik dangdut merupakan jenis musik yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat di berbagai kelas sosial karena teks lagunya ringan dan mudah dinikmati. Terapi musik dangdut terhadap depresi

pada orang dengan Skizofrenia Di RSJD Dr.Arif Zainudin Surakarta, hasil analisis data didapatkan distribusi data nilai rata-rata post test sesi pertama adalah 17.00 dan post test sesi kelima adalah 6.00. nilai $z = -4.322$. sedangkan hasil uji Mann Whitney menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang tergambar dengan p value 0.000. Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian terapi musik memiliki dampak positif terhadap depresi di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Durasi pemberian terapi musik yaitu 15 menit. Hasil Penelitian diketahui bahwa terjadi penurunan tanda gejala sebelum dan sesudah diberikan terapi musik dangdut (Unggun & Jalu, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang murai RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu pada bulan April 2026, menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran masih menjadi salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perawat ruangan, beberapa pasien masih menunjukkan tanda dan gejala halusinasi seperti berbicara sendiri, tertawa sendiri, tampak mendengarkan suara yang tidak nyata, serta sulit berkonsentrasi. Penatalaksanaan yang diberikan meliputi terapi farmakologis dan nonfarmakologis, termasuk terapi musik. Namun, belum terdapat penerapan yang membandingkan efektivitas terapi musik klasik dan musik dangdut terhadap penurunan halusinasi pendengaran, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

Kebaruan “Penelitian ini menghadirkan pendekatan inovatif dalam terapi non-farmakologis dengan membandingkan dua genre musik yang sangat berbeda musik klasik dan musik dangdut untuk menurunkan halusinasi

pendengaran pada pasien. Studi ini tidak hanya menilai efektivitas langsung masing-masing genre musik dalam mengurangi gejala halusinasi, tetapi juga mengeksplorasi hubungan antara preferensi musik individu, latar budaya, dan respons psikologis terhadap stimulasi musik. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk mengintegrasikan terapi musik berbasis genre dalam praktik klinis sebagai strategi tambahan dalam pengelolaan halusinasi pendengaran.”. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Efektivitas terapi musik klasik dan terapi musik dangdut terhadap penurunan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran” perlu dilakukan untuk mengetahui jenis musik mana yang paling efektif dalam menurunkan halusinasi.

B. Identifikasi Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama pada pasien gangguan jiwa yang dapat mengganggu fungsi kognitif, emosional, dan sosial pasien, yang selama ini penanganannya lebih banyak mengandalkan terapi farmakologis dengan berbagai keterbatasan dan efek samping, sehingga diperlukan terapi non-farmakologis sebagai terapi pendamping, salah satunya terapi musik, namun hingga saat ini terapi musik yang lebih banyak diteliti adalah musik klasik sementara musik dangdut yang bersifat familiar dan dekat dengan budaya masyarakat Indonesia masih jarang digunakan dan belum diketahui secara jelas perbandingan efektivitas antara terapi musik klasik dan musik dangdut terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dimana penulis membatasi pada Efektivitas terapi musik klasik dengan musik dangdut terhadap penurunan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran Dirumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, masalah yang dapat dirumuskan dipenelitian ini yaitu ”Apakah terdapat Efektivitas terapi musik klasik dengan musik dangdut terhadap penurunan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran Dirumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui efektivitas terapi musik klasik dengan musik dangdut terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.

- b. Diketahui karakteristik tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.
- c. Diketahui karakteristik tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi musik dangdut pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.
- d. Diketahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan Halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.
- e. Diketahui pengaruh terapi musik dangdut terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.
- f. Diketahui efektivitas terapi musik klasik dan terapi musik dangdut terhadap penurunan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keperawatan jiwa, khususnya dalam pemanfaatan terapi musik sebagai intervensi non-farmakologis dalam penatalaksanaan halusinasi pendengaran, serta menjadi dasar ilmiah dalam memahami perbedaan pengaruh jenis musik

klasik dan musik dangdut terhadap respon kognitif, emosional, dan perseptual pasien dengan gangguan persepsi sensori.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan alternatif intervensi keperawatan jiwa berupa terapi musik yang mudah diterapkan, murah, dan sesuai dengan budaya pasien dalam penatalaksanaan halusinasi pendengaran.

b. Bagi Penderita

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien halusinasi pendengaran dalam mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi, sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman, ketenangan, dan kemampuan mengontrol halusinasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar penelitian dapat dijadikan referensi dan data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait terapi musik atau intervensi non-farmakologis lainnya pada pasien dengan gangguan persepsi sensori

d. Bagi pengembangan terapi musik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai perbedaan pengaruh musik klasik dan musik dangdut terhadap penurunan halusinasi pendengaran, sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah tentang terapi musik dalam keperawatan jiwa.

G. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis, tahun dan judul	Metode dan hasil	persamaan	perbedaan
1.	Sanada, Margatot & Suyatno (2025) "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tingkat Gejala Halusinasi".	Metode: Studi kasus deskriptif. Hasil: Menunjukkan terjadi penurunan skor halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik.	Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan terapi musik pada pasien halusinasi.	Penelitian saya tidak membandingkan dengan musik dangdut dan menggunakan desain studi kasus.
2.	Gunawan & Twistindayani (2024) "Pemberian terapi musik dangdut terhadap tanda dan gejala halusinasi".	Metode: Pra-eksperimen pre-post test dengan kelompok kontrol. Hasil: Skor halusinasi menurun secara signifikan setelah terapi musik dangdut.	Persamaan utama antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan terapi musik nonfarmakologis.	Perbedaan dengan penelitian saya adalah tidak membandingkan dengan terapi musik klasik.
3.	Anvintasia, Ulum & Suprajitno (2025). "Dangdut Music Therapy Effect On Auditory Hallucination Patients".	Metode: kuasi eksperimen Hasil: Terjadi penurunan tingkat halusinasi secara signifikan.	Sama pada penggunaan terapi musik dan instrumen AHRS.	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu jenis intervensi (fokus hanya pada musik dangdut).
4.	Prasasti, Diktina & Reknoningsih (2023). "Penerapan Terapi Musik Dangdut Pada Pasien Halusinasi".	Metode: Studi kasus pre-post test. Hasil: tanda dan gejala halusinasi menurun setelah terapi musik dangdut.	Sama pada subjek penelitian yaitu pasien halusinasi.	Desain studi kasus dan tidak menggunakan kelompok pembanding
5.	Maria Kristina Susiana & Adelheid Riswanti Herminsih (2025). "Studi kasus penerapan terapi musik pada klien dengan halusinasi pendengaran".	Metode: Studi kasus deskriptif. Hasil: terapi musik efektif menurunkan tanda & gejala halusinasi pendengaran.	Sama-sama menggunakan terapi musik sebagai intervensi nonfarmakologis pada pasien dengan halusinasi pendengaran.	Tidak spesifik jenis musik (klasik/dangdut) dan menggunakan desain studi kasus, sedangkan penelitian saya membandingkan dua jenis musik dengan desain komparatif.